

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anemia merupakan sebuah kondisi yang terjadi pada tubuh manusia dengan ditandai berkurangnya sel darah merah pada tubuh manusia. Bagi masyarakat negara berkembang khususnya Indonesia, penyakit anemia tergolong kedalam masalah kesehatan yang besar. Pengidap penyakit anemia banyak dari kalangan remaja putri (10 – 19 tahun)¹. Ibu hamil pada usia ini menjadi kelompok yang rentan terjangkit anemia dikarenakan kurangnya zat besi pada tubuh. Dampak yang diterima pada golongan ini adalah status gizi yang buruk.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 telah melakukan tes cepat iodium pada 300.000 Rumah Tangga. Tercatat 37,1% wanita mengidap anemia pada rentang umur 15 – 54 tahun.² Pada tahun 2018, dengan jumlah sampel dan rentang umur yang sama, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mencatat 48,9% remaja putri mengidap anemia.³ Artinya, terdapat kenaikan sebesar 11,8% dalam kurun waktu 5 tahun. Ditambah lagi pengidap anemia pada remaja putri sebesar 84,6% pada tahun 2018. Hal ini merupakan catatan yang

¹ Nor Asiyah dkk, *Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Usia 11-14 Tahun Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Perubahan Seks Sekunder di MTs Safinatul Huda Sowan Kidul Jepara*, Vol,06 No. 3 Agustus (2015), 69.

² (Badan LITBANGKES Kementerian Kesehatan RI, 2013)

³ (Badan LITBANGKES Kementerian Kesehatan RI, 2018)

memprihatinkan. Selain itu tingkat kesadaran masyarakat akan bahayanya penyakit anemia masih kurang, banyak masyarakat yang tidak sadar bahwa anemia merupakan salah satu penyakit yang sering diidap masyarakat khususnya pada remaja putri.

Melihat data di atas, butuhnya penanganan oleh seluruh tenaga kesehatan tidak terkecuali fasilitas pelayanan kesehatan seperti Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Puskesmas memiliki peran penting dalam menangani masalah ini karena Puskesmas merupakan garda pelayanan kesehatan paling dekat dengan masyarakat yang menyelenggarakan upaya kesehatan dengan mengutamakan upaya promotif dan preventif.

Puskesmas bertanggung jawab atas suatu wilayah administrasi pemerintahan, yakni satu Kecamatan atau bagian dari Kecamatan itu sendiri atau Kelurahan. Dalam hal ini berarti Puskesmas memiliki peran penting dalam memantau kesehatan masyarakat, dengan berbagai upaya preventif yang dapat dilakukan. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya memberikan sarana konseling atau konsultasi serta memberikan penyuluhan kesehatan ke masyarakat. Upaya seperti ini dilakukan untuk membuat masyarakat lebih menyadari pentingnya pencegahan anemia pada usia-usia tertentu khususnya pada remaja putri.

Puskesmas Kelurahan Ceger merupakan Puskesmas yang terletak di Jakarta Timur. Puskesmas ini merupakan salah satu Puskesmas tingkat Kelurahan yang tergabung dibawah Kecamatan Cipayung. Kondisi yang ditemukan peneliti di Puskesmas Kelurahan Ceger adalah masyarakat yang berada dalam wilayah pengawasan Puskesmas

Kelurahan Ceger kurang peduli terhadap dampak dari penyakit anemia itu sendiri. Masyarakat menjadi tidak begitu sadar dan tidak waspada terhadap bahaya anemia yang menjadi masalah yang melanda gizi masyarakat, khususnya pada remaja putri. Mendorong masyarakat untuk sadar akan anemia juga merupakan salah satu tantangan bagi tenaga medis puskesmas. Banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui bahwa mereka mengidap anemia dikarenakan jarang mengunjungi Puskesmas untuk berkonsultasi.

Peneliti mendatangi Puskesmas Kelurahan Ceger ini dan mewawancarai salah satu tenaga kesehatan bagian gizi yang bernama Ibu Adelia Dwi Pratiwi pada tanggal 11 November 2020 jam 10.00 WIB. Berdasarkan wawancara tersebut dikatakan, Puskesmas Kelurahan Ceger telah melaksanakan berbagai tindakan preventif untuk mencegah anemia. Upaya yang telah dilakukan antara lain penyuluhan kesehatan pada lingkungan sekitar Puskesmas.

Selain itu upaya lain yang dilakukan adalah membuka fasilitas konseling untuk warga yang membutuhkan informasi atas keluhan-keluhan yang diidapnya. Namun kegiatan konseling dan penyuluhan ini penyampaiannya hanya dengan cara verbal. Hal ini membuat banyak dari pasien atau masyarakat sekitar yang mengeluhkan sulitnya mereka memahami materi yang disampaikan. Metode yang digunakan ini kurang menarik minat masyarakat sekitar

Kegiatan konsultasi gizi memang dilaksanakan secara rutin, namun kegiatan ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya tidak adanya media yang mendukung dalam

sebuah konsultasi gizi khususnya dalam masalah anemia ini. Beberapa media memang tersedia seperti *flipchart* tetapi media-media seperti ini terbatas untuk materi-materi tertentu, untuk materi konseling seperti bahayanya anemia tidak ada. Informasi akan lebih sulit dilakukan bila tidak adanya media sebagai pendukung dalam menyampaikan pesan. Selain itu peneliti menemukan bahwa tersedia nya sarana seperti televisi yang berada di ruang tunggu pasien. Namun sarana ini hanya digunakan sebagai informasi jam layanan ataupun iklan masyarakat.

Tenaga kesehatan juga menyatakan sangat sulit mengadakan konsultasi saat ini, mengingat Puskesmas juga menjadi tempat pemeriksaan terkait penyebaran Covid-19. Hal ini membuat kegiatan konsultasi dikurangi dikondisi sekarang ini. Terbatasnya waktu juga menjadi salah satu tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan di Puskesmas Kelurahan Ceger ini.⁴

Berdasarkan kondisi lapangan yang peneliti temui, sudah dilakukannya tindakan preventif untuk pencegahan penyakit anemia. Tindakan preventif ini berbentuk penyuluhan terkait penyakit anemia namun tidak adanya media pendukung. Kegiatan penyuluhan ini juga terganggu dalam waktu dan tempat terkait kondisi pandemi saat ini. Selain itu, kondisi lainnya adalah masyarakat yang berada di bawah wilayah pengawasan Puskesmas Kelurahan Ceger kurang peduli terhadap dampak dari anemia itu sendiri.

⁴ Interview dengan Adelia Dwi Pratiwi, S. Tr. Gz. Tenaga Kesehatan Puskesmas Kelurahan Ceger, 11 November 2020 pukul 10.00 WIB.

Definisi teknologi pendidikan menurut AECT 2004 adalah studi dan etika praktek untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses teknologi yang sesuai dan sumber daya.⁵ Menurut definisi teknologi pendidikan ini maka dapat ditarik hubungan bahwa dibutuhkannya peran teknolog pendidikan dalam proses memfasilitasi belajar yang terjadi di Puskesmas Kelurahan Ceger ini. Memfasilitasi belajar dalam kegiatan ini adalah mengembangkan media sebagai alat bantu dalam kegiatan penyuluhan dan konseling.

Dari deskripsi di atas, terkait masalah yang ada pada Puskesmas Kelurahan Ceger di atas, peneliti menawarkan solusi untuk mengembangkan media berupa video animasi penyuluhan bagi remaja putri yang rentan terkena anemia. Video memiliki kemampuan untuk menampilkan gambar bergerak dan suara. Video juga dapat menyajikan informasi secara jelas dan dapat diulang-ulang dalam menampilkan sebuah rekaman dari program yang pernah ditayangkan. Selain itu peneliti melihat peluang seperti memaksimalkan fungsi televisi yang sudah disediakan Puskesmas. Fasilitas seperti televisi ini selanjutnya akan digunakan sebagai media pemutar video penyuluhan yang telah dikembangkan.

Media video penyuluhan dipilih karena peneliti menganggap dapat mengatasi masalah kondisi yang terjadi di lapangan seperti; terbatasnya kegiatan dan waktu Puskesmas dikarenakan kondisi pandemi, video dapat menarik minat masyarakat untuk peduli terhadap penyakit anemia, serta membuat kegiatan penyuluhan dan konsultasi di

⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2012), h. 31.

Puskesmas Kelurahan Ceger menjadi efektif dan efisien. Video penyuluhan Pencegahan Penyakit Anemia ini digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya remaja putri di Puskesmas Kelurahan Ceger.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kenapa remaja putri menjadi kelompok dengan persentase pengidap anemia tertinggi?
2. Bagaimana kesadaran masyarakat akan masalah penyakit anemia pada remaja putri?
3. Bagaimana media pendukung dalam kegiatan penyuluhan anemia?
4. Bagaimana proses penyuluhan anemia dilakukan?
5. Bagaimana mengembangkan video penyuluhan Pencegahan Penyakit Anemia untuk remaja putri di Puskesmas Kelurahan Ceger?

C. Ruang Lingkup

Dari identifikasi masalah di atas, masalah yang dipilih adalah Bagaimana mengembangkan video penyuluhan Pencegahan Penyakit Anemia untuk remaja putri di Puskesmas Kelurahan Ceger, yang secara spesifik dijabarkan sebagai berikut:

1. Media

Media yang dikembangkan adalah video penyuluhan Pencegahan Penyakit Anemia Pada Remaja putri.

2. Materi

Pengembangan ini membatasi pada kegiatan penyuluhan penyakit anemia di Puskesmas Kelurahan Ceger. Materi yang terdapat pada video penyuluhan ini meliputi pengenalan penyakit anemia, penyakit anemia pada remaja putri, penyebab terjadinya anemia pada tubuh remaja putri, pencegahan penyakit anemia.

3. Sasaran

Sasaran penggunaan dikhususkan pada remaja putri yang memiliki persentase tertinggi terkena anemia.

4. Lokasi

Pengembangan ini dilakukan di Puskesmas Kelurahan Ceger, Jakarta Timur.

5. Waktu

Waktu penelitian di Puskesmas Kelurahan Ceger dilakukan selama satu bulan hingga saat penelitian ini ditulis.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkup yang dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan video penyuluhan Pencegahan Penyakit Anemia yang diperuntukan untuk remaja putri. Penyuluhan merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh Puskesmas. Sedangkan Puskesmas kekurangan media pendukung penyuluhan.

E. Kegunaan Pengembangan

1. Kegunaan Praktis

a. Puskesmas Kelurahan Ceger

Sebagai salah satu referensi media bagi Puskesmas Kelurahan Ceger dalam menyampaikan promosi kesehatan dan konsultasi kesehatan.

b. Tenaga Kesehatan Gizi

Sebagai referensi media pendukung kegiatan konsultasi penyakit anemia.

c. Program Studi Teknologi Pendidikan

Menambahkan wawasan baru mengenai pengembangan media video penyuluhan untuk mahasiswa Teknologi Pendidikan dalam bidang kesehatan.

d. Masyarakat

Sebagai upaya peningkatan tingkat kepedulian masyarakat tentang penyakit anemia.

e. Peneliti

Sebagai penerapan dari konsep pengembangan media yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian ini dapat menjadi perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

